

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai perlawanan Pesantren Global yang berada di Kabupaten Malang terhadap globalisasi budaya dalam bentuk non-materialnya, yakni dominasi diskursus Barat. Dengan menggunakan pendekatan Poskolonial, penelitian ini menemukan bahwa perlawanan Pesantren Global dilakukan dengan cara melakukan “pembacaan ulang” mengenai globalisasi serta secara simultan “menulis ulang” mengenai narasi “Diri” yang ditulis dari sudut pandang “Diri” sebagai subyek. “Pembacaan ulang” dilakukan dengan menelurkan gagasan “*post-hegemony*” sebagai upaya pembongkaran dominasi diskursus Barat atas diskursus non-Barat yang selama ini dianggap *taken for granted*. Di saat yang bersamaan, Pesantren Global juga melakukan upaya “penulisan ulang” dengan mengadopsi metode *al-tarbiyah wa al-ta’lim* sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem pendidikan modern yang sekuler-materialistik ala Barat. Selain itu, perlawanan juga diwujudkan dengan cara melestarikan tradisi-tradisi kebudayaan lokal, sebagai kritik terhadap nilai-nilai materialisme dan sekulerisme Barat. Penelitian ini mengisi celah akademik studi perlawanan yang selama ini didominasi oleh studi perlawanan “besar” yang melibatkan gerakan massa dan kekerasan. Lebih jauh, penelitian ini juga melengkapi kajian mengenai respons pesantren terhadap globalisasi, yang selama ini kerap menempatkan pesantren sebagai obyek, bukannya subyek.

Kata Kunci: Pesantren Global, wacana-tanding, Poskolonial

ABSTRACT

This study seeks to explore Pesantren Global resistance toward cultural globalization in its non-material form, that is Western discourses domination. By applying Postcolonial perspective, this research finds that the resistance done by Pesantren Global is done by “re-reading” globalization and simultaneously “rewriting” “the Self” from the point of view of “the Self” as a subject. “Re-reading” done by producing “post-hegemony”, a set of ideas that seeks to deconstruct Western discourses domination of non-Western discourses that have been taken for granted. At the same moment, Pesantren Global, is also doing “rewriting” by adopting a method namely *al-tarbiyah wa al-ta’lim* as a form of resistance to the secular-materialistic modern education system of the West. Moreover, the resistance is also actualized by preserving local cultural traditions as a criticism to the Western materialism and secularism values. This study fills the the academic gap of the studies of resistance that have been dominated by the studies of “grand” resistances that usually involve mass movement and violence. This study, furthermore, also enriches other studies of the responses of *pesantren* toward globalization, that have been placing *pesantren* as a object, not a subject.

Keywords: Pesantren Global, counter-discourse, Postcolonial